

# ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII SMPN 7 SELUMA MATERI GERAK BENDA DAN MAKHLUK HIDUP DI LINGKUNGAN SEKITAR

**Irma Oktiara Difa\*, Indra Sakti, Deni Parlindungan, Nirwana, Aprina Defianti, Sutarno**

Program Studi Pendidikan IPA, Jurusan Pendidikan MIPA  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu  
e-mail\*: [irmaoktaria123@gmail.com](mailto:irmaoktaria123@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMPN 7 Seluma. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 7 Seluma dengan jumlah 128 orang. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen tes berupa soal essay sebanyak 10 butir soal pada materi gerak benda dan makhluk hidup di lingkungan sekitar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 7 Seluma berada pada kategori sedang (44,51). Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang terendah (33,85) memberikan penjelasan sederhana, tertinggi (58,72) membangun keterampilan dasar. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis rendah diduga karena metode pembelajaran yang kurang mengajak siswa untuk aktif selama proses pembelajaran.

Kata kunci: analisis, berpikir kritis, SMP, Seluma

## ABSTRACT

*Study aims to describe students critical thinking skills at SMPN 7 Seluma in class VIII. This research is descriptive quantitative. The research subjects were all students of class VIII SMPN 7 Seluma with a total of 128 people. Research data collection techniques used test instruments in the form of essay questions of 10 questions on the material of motion of objects and living things in the surrounding environment. The sampling technique in this study used a total sampling technique. Results showed that the average critical thinking ability of class VIII students of SMPN 7 Seluma was in the medium category (44.51). Based on indicators of critical thinking skills, the lowest (33.85) provides simple explanations, the highest (58.72) builds basic skills. Factors that affect low critical thinking skills are thought to be due to learning methods that do not invite students to be active during the learning process.*

Keywords: *analysis, critical thinking, junior high school, Seluma*

## I. PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 mengarahkan pendidikan untuk pengembangan kompetensi abad 21. Kompetensi tersebut terdiri dari tiga komponen utama yaitu kompetensi berpikir, kompetensi bertindak dan kompetensi hidup di masyarakat. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemampuan pemecahan masalah Lambertus dalam (Sakti dkk., 2020). Pendidikan abad 21 bertujuan untuk mendorong setiap individu agar mampu berpikir secara kritis dalam memilih informasi yang valid dan relevan, mampu berinovasi secara kreatif, mampu bekerja secara mandiri dan kelompok, serta mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, Pendidikan abad 21 juga mendorong siswa untuk memiliki basis pengetahuan dan pemahaman yang mendalam sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat (Afandi & Afriani, 2018). Pada dasarnya untuk mencapai tujuan pendidikan peserta didik diharapkan memiliki kemampuan abad-21 salah satunya yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah). Pembelajaran abad ke-21 ialah pembelajaran yang mempersiapkan generasi abad 21 untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan global, yang dimana pada abad ini kemajuan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat dan mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia salah satunya dalam bidang pendidikan (Mardiyah, 2021).

Oleh karena itu pemikiran kritis dianggap sebagai kemampuan terbaik yang sangat dihargai oleh dunia bisnis dan organisasi. Menurut (Rarita, 2022) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang tidak berkembang dengan sendirinya, harus dipraktikkan dan didorong dalam lingkungan belajar yang benar. Berpikir kritis telah menjadi salah satu tujuan pendidikan yang sangat penting yang harus dicapai oleh berbagai lembaga pendidikan melalui semua program yang dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara guru yang telah dilakukan di SMPN 7 Seluma pada tanggal 10 Januari 2023. Hasil wawancara guru yaitu (1) proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan bahan ajar berupa modul dan buku paket, (2) respon siswa terhadap pembelajaran ada beberapa yang menunjukkan respon kurang baik, (3) ketika siswa menjawab pertanyaan dari guru siswa kurang dapat memberikan alasan berkaitan dengan jawaban yang diberikan (kurang kritis), (4) melakukan evaluasi sangat perlu karena dengan mengadakan evaluasi kita dapat mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dan mengetahui apakah masih perlu dilatih lebih lanjut agar dapat ditingkatkan, (5) Selain itu di SMPN 7 Seluma masih belum diketahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada materi Gerak Benda dan Makhluk Hidup di Lingkungan Sekitar.

Menurut Marhamah dkk (2020) faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu siswa masih kurang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Faktor lainnya yaitu karena peserta didik di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas (Zainal, 2018). Itulah fakta yang terjadi sehingga sangat wajar apabila siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah

Materi gerak benda dan makhluk hidup di lingkungan sekitar dipilih karena pada materi ini siswa memerlukan kemampuan berpikir kritis, contohnya pada saat menganalisis gerak tumbuhan. Misalnya tanaman putri malu yang ketika disentuh akan menutup daunnya. Jika siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis maka siswa akan sulit mengetahui mengapa daun tanaman putri malu dapat menutup ketika disentuh.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMPN 7 Seluma". Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMPN 7 Seluma? Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN Seluma.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan penyusunan instrumen tes soal, kemudian soal tersebut dilakukan validasi dengan validator ahli dan praktisi. Berikut tabel pedoman kriteria penilaian validasi :

Tabel 1. Kriteria Penilaian Validasi

Kriteria	Skor
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup	3
Tidak baik	2
Sangat tidak baik	1

2. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini instrumen tes soal yang telah divalidasi kemudian diberikan kepada responden. Hasil dari data validasi yang diperoleh akan dihitung berdasarkan indkes V dari Aiken dengan rumus sebagai berikut :

$$V = \frac{\sum s}{n-(c-1)}$$

Selanjutnya nilai tersebut dibandingkan terhadap penilaian kevalidan dengan kriteria pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Dari Seluruh Validator

KRITERIA VALIDITAS	NILAI
Tinggi	$V > 0,8$
Sedang	$0,4 < V < 0,8$
Rendah	$V < 0,4$

3. Tahap akhir. Pada tahap ini soal yang telah diisi oleh responden kemudian dikoreksi dan dianalisis untuk mengetahui profil kemampuan berpikir kritis siswa pada materi gerak benda dan makhluk hidup. Data menentukan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Skor kemampuan berpikir kritis siswa dibedakan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori didasarkan pada standar deviasi (SD) dan skor rata-rata (*mean*). Untuk mengkategorikan hasil kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini pedoman yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Kriteria kategori kemampuan berpikir kritis

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

(Azwar, 2012)

Keterangan :

M = Mean

SD = Standar deviasi

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden atau sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas VIII SMPN 7 Seluma. Siswa tersebut berjumlah 128 orang yang terdiri dari 6 kelas. Pada penelitian ini instrumen tes yang disebarakan kepada responden sebanyak 128 rangkap dengan tingkat pengembalian soal tes yang telah dijawab (instrumen) dalam penelitian yaitu 100%, artinya tidak ada siswa yang tidak mengembalikan lembar instrumen tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA kelas VIII di SMPN 7 Seluma didapatkan informasi bahwa pembagian kelas dilakukan secara homogen (merata). Siswa yang menjadi responden merupakan siswa yang telah mempelajari materi gerak benda dan makhluk hidup dilingkungan sekitar. Penelitian analisis kemampuan berpikir kritis siswa bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi gerak benda dan makhluk hidup pada siswa kelas VIII SMPN 7 Seluma sesuai dengan indikator berpikir kritis (Ennis, 1993). Pada penelitian ini instrumen yang digunakan berupa instrumen tes essay, dikarenakan lebih menuntut siswa lebih aktif berpikir dan mengorganisasikan jawabannya sendiri. Menurut Suwanto (2013) tes essay dapat digunakan untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik pada level tinggi, peserta didik mempunyai kebebasan untuk memilih, menyiapkan dan menyajikan gagasan di dalam kata-kata mereka sendiri, tes uraian dapat menunjukkan kemampuan siswa dalam mengorganisir pemikiran, pendudukan pandangan dan menciptakan gagasan, metode serta solusi. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Indikator berpikir kritis	Skor	Kategori
1	Memberikan penjelasan sederhana	33,85	Rendah
2	Membangun keterampilan dasar	58,72	Sedang
3	Menyimpulkan	44,53	Sedang
4	Memberikan penjelasan lanjut	37,11	Sedang
5	Mengatur strategi dan taktik	48,44	Sedang
<b>Rata-rata</b>		<b>44,51</b>	<b>Sedang</b>
<b>Standar Deviasi</b>		<b>13,55</b>	

Berdasarkan data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 7 Seluma berada pada kategori sedang dengan skor 44,51. Jika ditinjau berdsarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang memiliki skor tertinggi yaitu indikator membangun keterampilan dasar dengan skor 58,72 dan skor tertinggi yaitu indikator membrikan penjelasan sederhana dengan skor 33,85. Artinya siswa belum sepenuhnya teliti dalam membaca soal yang diberikan, sehingga siswa masih kesulitan menjawab soal dengan benar sesuai dengan indikator berpikir kritis. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa rendah di duga karena metode pembelajaran yang digunakan hanya ceramah dan diskusi, selain itu juga bahan yang digunakan hanya berupa modul dan buku paket sehingga siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran. Menurut Hana dan Sani (2018) metode ceramah dan diskusi kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Menurut (Marhamah dkk., 2020) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu siswa masih kurang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Mabruroh & Suhandi (2017) menyatakan bahwa hal-hal yang dapat menghambat upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa meliputi kurangnya latihan, terbatasnya sumber, presepsi yang bias dan waktu yang membatasi lingkungan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Pengukuran tingkat kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan indikator (Ennis, 1993) yang terdiri dari 5 indikator yang dapat dilihat pada Tabel 4. Dari hasil tersebut didapatkan hasil skor kemampuan berpikir kritis yang tertinggi adalah indikator membangun keterampilan dasar dengan nilai sebesar 58,72 dengan kriteria sedang. Artinya pemahaman konsep siswa masih setengah-setengah dan belum bisa tersimpan dalam memori jangka panjang. Hal ini sesuai dengan penelitian (Taqwa, 2016) yang menyatakan bahwa agar dapat menjawab soal dengan kritis sangat diperlukan pemahaman konsep yang mendalam. Pada indikator membangun keterampilan dasar siswa diberikan 2 pertanyaan. Pertanyaan pertama siswa diberikan pernyataan dari Pak Andi bahwa berjemur pada pagi hari dapat mencegah terbentuknya tulang kaki seperti huruf O, kemudian siswa diminta menentukan apakah pernyataan dari Pak Andi dapat dipercaya atau tidak serta memberikan alasan. Jawaban siswa yang menjawab belum sesuai dengan rubrik yaitu: 1) Siswa tidak setuju dengan pernyataan Pak Andi tanpa memberikan alasan. Pertanyaan kedua siswa diberikan pernyataan dari guru bahwa pemanasan sebelum olahraga dapat mencegah kelelahan otot. Kemudian siswa diminta untuk menentukan apakah pernyataan tersebut benar atau salah. Ragam siswa yang belum menjawab sesuai rubrik diantaranya : 1) siswa menjawab bahwa pernyataan tersebut salah tanpa memberikan alasan, 2) siswa menjawab bahwa pernyataan tersebut benar tetapi alasannya karena agar badan tidak sakit, 3) siswa menjawab bahwa pernyataan tersebut benar tetapi alasannya karena bisa menyehatkan tubuh. Penyebab hal ini terjadi karena siswa belum memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan informasi yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Surya (2014) mengatakan bahwa ciri-ciri pemikir kritis adalah orang yang dapat mengidentifikasi informasi relevan dan memisahkannya dari informasi yang tidak relevan dengan apa yang dipahami.

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai sebesar 33,85 dengan kriteria rendah. Pada indikator memberikan penjelasan sederhana siswa diberikan 2 pertanyaan. Artinya siswa dalam menjawab

soal masih kurang teliti dalam menguraikan dan memaknai fenomena yang diamati sehingga mempengaruhi kemampuan memberikan penjelasan sederhana contoh gerak benda dan contoh gerak makhluk hidup. Pendapat ini juga didukung penelitian Sundari (2020) bahwa siswa yang mampu memberikan penjelasan sederhana harus teliti dalam mengamati suatu fenomena atau obyek karna hal tersebut yang dapat membangun pengetahuan dasar dalam berpikir kritis menyelesaikan suatu soal. Pertanyaan pertama siswa diberikan beberapa peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian siswa diminta untuk menentukan peristiwa mana saja yang termasuk kedalam contoh gerak lurus serta berikan alasannya. Ragam jawaban siswa yang belum sesuai dengan rubrik diantaranya: 1) siswa menjawab pertanyaan seolah-olah soal tersebut adalah soal pilihan ganda dengan memilih salah satu peristiwa yang disajikan, 2) siswa hanya memilih beberapa peristiwa tanpa memberikan alasan. Pertanyaan kedua siswa diberikan pernyataan bahwa buah polong-polongan ketika sudah tua maka buah tersebut akan membuka karena terjadinya kadar perubahan air yang tidak merata. Kemudian siswa diminta menentukan apakah pernyataan tersebut benar atau salah serta memberikan alasan. Ragam siswa yang belum menjawab sesuai dengan rubrik diantaranya: 1) siswa tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan tanpa memberikan alasan, 2) siswa setuju dengan pernyataan yang diberikan tetapi alasannya karena buah polong-polongan sudah tua 3) siswa setuju dengan pernyataan yang diberikan dengan alasan karena buah polong-polongan membutuhkan air untuk hidup. Penyebab hal ini terjadi karena siswa belum paham maksud dari soal yang diberikan sehingga siswa belum mampu menjelaskan alasan mengapa memilih jawaban tersebut.

Pada indikator menyimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh skor sebesar 44,53 dengan kriteria sedang. Artinya pemahaman siswa terhadap soal dan gambar yang diberikan masih kurang hal ini dapat dilihat dari ragam jawaban siswa yang masih belum sesuai dengan rubrik. Menurut Weissinger (2004) menyatakan bahwa pemahman peserta didik dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam menarik kesimpulan yang tepat dan membuat keputusan terbaik dalam konteks (basis pengetahuan). Pada indikator menyimpulkan siswa diberikan 2 pertanyaan. Pertanyaan pertama siswa disajikan 1 gambar tanaman putri malu yang masih terbuka dan 1 gambar tanaman putri malu yang sudah dalam keadaan tertutup karena sudah diberi sentuhan, kemudian siswa diminta menyimpulkan gerakan apa yang terjadi pada tanaman putri malu tersebut. Jawaban siswa yang belum sesuai rubrik yaitu : 1) siswa menjawab tidak sesuai materi yang telah dipelajari. Pertanyaan kedua siswa diberikan 3 gambar gangguan tulang punggung, kemudian siswa diminta untuk menyimpulkan apa penyebab terjadinya gangguan tulang tersebut. Ragam jawaban siswa yang belum sesuai dengan rubrik diantaranya : 1) siswa menyebutkan macam-macam gangguan tulang punggung, 2) siswa menjawab penyebab gangguan tulang punggung tersebut karena kurang mengonsumsi vitamin D, 3) siswa menjawab penyebab gangguan tulang punggung tersebut karena aktifitas fisik yang berlebihan. Penyebab hal ini terjadi karena siswa belum mampu menganalisis pertanyaan dan tidak teliti dalam menjawab soal. Menurut Amalia dkk (2021) siswa dapat menulis kesimpulan dengan benar apabila siswa tersebut mampu menganalisis pertanyaan dan teliti dalam menjawab soal.

Pada indikator memberikan penjelasan lanjut kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh skor sebesar 33,11 dengan kriteria sedang. Artinya siswa masih kurang menguasai konsep tentang Hukum Newton yang telah dipelajari. Menurut Snyeder (2008) pengetahuan yang kurang dan sedikit menguasai konsep dapat menghambat kemampuan berpikir kritis siswa. Pendapat ini juga didukung oleh Yusi (2016) hal ini terjadi karena pengetahuan awal siswa yang masih rendah. Pada indikator ini siswa diberikan 2 pertanyaan. Pertanyaan pertama siswa diberikan gambar seorang anak yang sedang mendorong tembok tetapi tembok tersebut tidak bergerak, kemudian siswa diminta untuk menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi dan menyebutkan Hukum Newton berapa yang sesuai. Ragam jawaban siswa yang belum sesuai dengan rubrik diantaranya: 1) siswa menyebutkan Hukum Newton yang salah dan tidak memberikan alasan, 2) siswa menyebutkan Hukum Newton yang benar tetapi tidak memberikan alasan, 3) siswa menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan yang diminta. Pertanyaan kedua siswa diberikan sebuah peristiwa penumpang sedang

naik mobil yang sedang melaju kencang kemudian tiba-tiba direm mendadak, maka penumpang terdorong ke depan, kemudian siswa diminta untuk menjelaskan Hukum Newton berapa yang sesuai dengan peristiwa tersebut dan memberikan alasan. Ragam jawaban siswa yang belum sesuai dengan rubrik diantaranya: 1) siswa menyebutkan Hukum Newton yang salah, 2) siswa menyebutkan Hukum Newton yang benar tetapi tidak memberikan alasan, 3) siswa menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan yang diminta. Penyebab hal ini terjadi karena siswa belum mampu memberikan penjelasan terhadap soal yang diberikan dan siswa tidak terbiasa menyelesaikan soal-soal kategori tinggi (soal berpikir kritis). Menurut Aryani dkk (2016) siswa yang tidak terbiasa menyelesaikan soal-soal pada kategori tinggi (berpikir kritis) akan kesulitan untuk memberikan penjelasan dan akan kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Pada indikator mengatur strategi dan teknik kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh skor 48,44 dengan kriteria sedang. Artinya siswa masih belum mampu membuat rencana yang baik terhadap solusi dari masalah untuk tindak penyelesaian. Pada indikator mengatur strategi dan teknik ada 2 pertanyaan. Pertanyaan pertama dijelaskan bahwa kesehatan sistem gerak pada tubuh manusia harus selalu dijaga agar dapat berfungsi dengan baik, kemudian siswa diminta menuliskan bagaimana upaya untuk menjaga kesehatan sistem gerak pada manusia. Ragam jawaban siswa yang belum sesuai dengan rubrik diantaranya: 1) siswa menuliskan kurang dari 3 upaya untuk menjaga kesehatan sistem gerak pada manusia, 2) siswa memberikan jawaban yang tidak berkaitan dengan upaya menjaga kesehatan sistem gerak pada manusia. Pertanyaan kedua diberikan gambar sebuah peta, kemudian siswa diminta mencari jalan mana yang harus diambil agar cepat sampai ke bandara dan berikan alasan sesuai dengan materi gerak lurus yang telah dipelajari. Ragam jawaban siswa yang belum sesuai dengan rubrik diantaranya :1) siswa tidak memilih jalan lurus, 2) siswa memilih jalan lurus tetapi tidak memberikan alasan, 3) siswa tidak memberikan alasan sesuai dengan materi yang sudah dipelajari. Penyebab hal ini terjadi karena siswa belum memiliki kemampuan dalam membuat rencana yang baik terhadap solusi dari masalah untuk tindak penyelesaian. Menurut Wijayanti dkk (2015) jika siswa memiliki kemampuan dalam membuat rencana yang baik terhadap solusi dari masalah untuk tindak penyelesaian maka siswa akan mampu menyelesaikan jika diberikan masalah-masalah yang lebih rumit. Menurut Agustina (2019) indikator mengatur strategi dan teknik merupakan memilih kriteria untuk mempertimbangkan suatu solusi yang mungkin atau memecahkan suatu masalah. hal ini dikarenakan siswa mengalami kesulitan untuk memberikan ide atau solusi tentang upaya menjaga kesehatan sistem gerak manusia dan siswa juga kesulitan untuk memberikan alasan serta menentukan jalan dari hotel utami ke bandara juanda. Pada dasarnya siswa tingkat SMP masih berpikir secara konkrit sedangkan pada indikator ini siswa untuk berpikir secara lebih luas. Menurut Almira (2016) perkembangan kognitif muncul pada usia 7-15 tahun siswa sudah mulai memikirkan pengalaman-pengalaman secara lebih abstrak, idealis dan logis. Menurut (Tofade dkk., 2013) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dipelajari dan dilatih, pada dasarnya setiap siswa dibekali kemampuan untuk berpikir. Untuk itu perlu adanya upaya guru untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Melatih kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan sering memberikan latihan-latihan soal pada level tinggi kepada siswa.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 7 Seluma berada pada kategori sedang (44,51), 2) berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang terendah (33,85) memberikan penjelasan sederhana, tertinggi (58,72) membangun keterampilan dasar. Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan adalah sebagai berikut: 1) hendaknya pembelajaran IPA di SMP diorientasikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, 2) diharapkan untuk peneliti selanjutnya setiap indikator hendaknya soal lebih dari dua agar lebih menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa, 3) pada penelitian lanjut lebih banyak menggunakan indikator dan sub indikator berpikir kritis, dan 4) sebaiknya pada instrumen penelitian dilakukan uji empiris.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada validator instrumen dan kepala sekolah SMPN 7 selama serta semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, J. T., & Afriani, R. (2018). Implementasi digital-age literacy dalam pendidikan abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains*, 1(1), 114.
- Agustina. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Koloid. *Jurnal Kajian Pendiidkan Sains*, 1(5), 55–62.
- Almira. (2016). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran matematika. *Jurnal eksakta*, 2(1), 34–36.
- Aryani, A., Suwono, H., & Parno. (2016). Profil kemampuan literasi sains siswa SMPN 3 Batu. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 1–2.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2* (2 ed.). Pustaka Pelajar.
- Ennis, R. H. (1993). Critical Thinking Assessment. *Journal sience and education*, 1–3.
- Hana, M., & Sani, M. I. (2018). Metode ceramah plus diskusi dan tugas untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 65–67.
- Mabruroh, F., & Suhandi, A. (2017). Contrustruction of Critical Thinking Skills Test Instrument Related The Concept on Sound Wave. *Journal of Physic*, 1(1), 1–6.
- Mardiyah. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di Abad 21 ssebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan*, 3(3), 7–8.
- Marhamah, Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 224–225.
- Rarita. (2022). The Relevance Of Critical Thinking from the Perspective of Prpfessional Training. *Journal of Science*, 2(15), 499–513.
- Sakti, I., Nirwana, & Defianti, A. (2020). Implementasi modul IPA berbasis etnosains masyarakat Bengkulu materi pengukuran melalui Discovery Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Kumparan Fisika*, 2(2), 6–7.
- Snyeder. (2008). An Introduction To Critical Thinking and Problem Solving Skills. *Delta Pi Epsilon Journal*, 4(2), 78–99.
- Sundari. (2020). Analisis berpikir kritis siswa pada materi gerak benda dan makhluk hidup. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 2(9), 819–820.
- Surya. (2014). *Berpikir Kritis dan PBL*. Inari media.
- Suwarto. (2013). *Pengembangan Tes Diagostik dalam Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar.
- Tofade, T., Elsner, J., & Haines, T. (2013). Best practice strategies for effective use of questions as a teaching tool. *American Juornal of Pharamaceutical Education*, 1(1), 2–3.
- Weissinger. (2004). *Critical Thinking, Metacognition and Problem Based Learning*. Singapore.
- Wijayanti, A., Pudjawan, K., & Margunayasa, I. (2015). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam Pembelajaran IPA di SD Gugus X Kecamatan Buleleng. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–12.

- Yusi. (2016). Berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis masalah berbantuan kunci determinasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 1–12.
- Zainal. (2018). Strategi pengembangan soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan*, 2(7), 201–203.